

PENERAPAN METODE *HYPNOTEACHING* UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Lisna Nurjanah¹, Agus Sumitra²

¹ Kober Al-Jihad, Cipeundeuy Bandung Barat

² IKIP Siliwangi, Jln. TerusanJendral Sudirman Cimahi

¹ lisnanurjanah5@gmail.com, ² agus_sumitra@ikipsiliwangi.ac.id

ABSTRACT

Independence is a behavior that must be instilled in children from an early age so that in the future they are ready to face change in the world that occurs at any time. Observations made in group B1 (banana class) in Kober al-jihad showed that there were still some children aged 5-6 years who were less independent, therefore researchers researched to develop the character of early childhood independence using the hypnoteaching method. Concrete, unique, and highly imaginative children's characters are deemed suitable with the hypnoteaching method which prioritizes interest and comfort for children to reach the child's subconscious. This study uses a qualitative descriptive with research subjects consisted of 5 boys and 5 girls than data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis used refers to the Miler and Huberman model which consists of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This research was conducted in the even semester of the 2019-2020 school year. The results of observations show the development at each meeting because without realizing the suggestions given by the teacher have been embedded in the child's subconscious, which shows that the hypnoteaching method can be used to develop the character of children's independence.

Keywords: Independence Ability, Hypnoteaching.

ABSTRAK

Kemandirian merupakan perilaku yang harus di tanamkan sejak dini pada anak agar di masa depan anak siap menghadapi perubahan pada dunia yang terjadi di setiap waktu. Observasi yang di lakukan pada kelompok B1 (*banana class*) di Kober Al-Jihad menunjukkan masih ada beberapa anak usia 5-6 tahun yang kurang mandiri, karena itu peneliti melakukan penelitian untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini menggunakan metode *hypnoteaching*. Karakter anak yang konkrit, unik dan berdaya imajinasi tinggi dirasa cocok dengan metode *hypnoteaching* yang mengutamakan ketertarikan dan kenyamanan terhadap anak untuk mencapai alam bawah sadar anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian terdiri dari 5 anak laki-laki dan 5 anak perempuan serta teknik pengumpulan datanya berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan mengacu pada model Miler dan Huberman yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini di lakukan pada semester genap tahun ajaran 2019-2020. Hasil observasi menunjukkan perkembangan di setiap pertemuannya karena tanpa sadar sugesti yang di berikan guru telah tertanam di alam bawah sadar anak yang menunjukkan bahwa metode *hypnoteaching* dapat di gunakan untuk mengembangkan karakter kemandirian anak.

Kata Kunci: Kemampuan Kemandirian, *Hypnoteaching*

PENDAHULUAN

Di masa revolusi industri 4.0 ini, banyak sekali perusahaan yang

mengutamakan keahlian (*skill*) di bandingkan dengan ijazah, hal ini di karnakan di masa ini pada generasi ke 4 tenaga

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

manusia mulai tergantikan dengan mesin dan juga robot yang menghasilkan pekerjaan yang lebih ekonomis, efektif, dan efisien. Walaupun tergantikan bukan berarti manusia mulai tidak di butuhkan, namun kebutuhan tenaga manusia di masa lalu sekarang mulai berubah 50% menjadi kebutuhan *skill* dan *intelligence*. Hal ini sejalan dengan yang di sampaikan oleh Baenanda dalam (Windarsih, Sumitra, Jumiatin & Elshap2020) “konsep otomatisasi yang di terapkan di era revolusi industri 4.0 menghasilkan keefisienan waktu, tenaga kerja dan biaya dengan memanfaatkan mesin dalam proses implementasinya salah satunya yang telah di terapkan di beberapa pabrik di dunia yang sering disebut *smart factory*”.

Hal ini menjadi tantangan baru bagi pemerintah untuk dapat bersaing di era revolusi industri ini. Oleh karena itu pemerintah harus dapat mengembangkan Sumber Daya Manusianya. Seperti data yang di laporkan oleh Bank Dunia melalui laporan HCI (Human Capital Index) yang menyatakan bahwa “Sumber Daya Manusia Indonesia menduduki peringkat ke 87 dari 157 negara, untuk dapat mengembangkan pertumbuhan ekonomi negara, maka pemerintah perlu mengembangkan investasi di bidang pendidikan guna mengembangkan SDM Indonesia.” (Quddus, 2018).

Untuk melakukan perubahan tersebut, maka dapat di mulai dari pendidikan yang paling dasar yaitu Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Karena di masa ini pertumbuhan dan perkembangan berkembang sangat pesat, hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa (2012, hlm.16) bahwa “anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat atau bisa di sebut juga

sebagai lompatan perkembangan.”, dengan pemberian stimulu-stimulus yang efektif dapat mengembangkan ke enam aspek perkembangan, sehingga semua tugas perkembangan dapat tercapai dengan baik, dengan tercapainya tugas-tugas perkembangan di masa dini dapat berpengaruh besar pada keberhasilan anak di masa depan. Jadi pendidikan untuk anak usia dini memang sangat penting untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan anak serta melatih potensi kemampuan dasar anak, salah satunya adalah kemampuan kecakapan hidup yang akan membekali anak dengan berbagai keterampilan dasar untuk dapat bersaing di era revolusi industri sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Life skill itu ada empat yaitu *personal*, *sosial*, *akademik* dan *vocasional*, semuanya berkaitan dengan kemampuan yang memang di butuhkan oleh manusia, jika di perhatikan secara mendetail arti dari semua definisi *life skill* maka akan menjurus pada satu makna yaitu “kemandirian”, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional “pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri.” (Manis, 2019).

Menurut Bathi (dalam Sa’diyah, 2017, hlm.34) “kemandirian adalah perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri.”, sedang menurut Sa’diyah (2017, hlm.35) kemandirian anak adalah kemampuan anak untuk melakukan kegiatan sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak”, dan Einon (dalam Sa’diyah, 2017, hlm.35) menyatakan bahwa “kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan untuk melakukan perawatan terhadap dirinya sendiri seperti makan, ke toilet, berpakaian dan mandi.”.

Setelah peneliti melakukan observasi pada kelompok B1 (*banana class*) di Kober Al-Jihad yang terletak di Kp. Banjar Sari, Desa. Nyenang, Kec. Cipeundeuy, Kab. Bandung Barat. Peneliti menemukan fakta bahwa anak-anak di kelompok B1 (*banana class*) belum dapat mencerminkan karakter kemandirian. Hal ini di lihat dari kebiasaan beberapa anak yang tidak menyimpan sepatu di tempatnya, ke toilet masih harus di antar, mainan bekas pakai tidak di rapikan sehingga harus di peringatkan dulu oleh guru untuk merapkannya, dan masih banyak lagi hal-hal kecil lainnya yang harusnya dapat di lakukan oleh anak kelompok B1 (*banana class*) yang dalam usia 5-6 tahun, serta masih banyak lagi permasalahan karakter kemandirian yang harus di binahi dan di tanamkan di kelompok B1 (*banana class*) tersebut. Ada pula beberapa faktor yang menyebabkan masalah kemandirian di kelompok B1 (*banana class*) tersebut yang di temukan oleh peneliti dari hasil wawancara dengan guru yaitu : 1) pembelajaran di Kober Al-Jihad masih menggunakan model klasikal, dimana pembelajaran berpusat hanya pada guru sehingga menimbulkan kejenuhan yang membuat pembelajaran jadi kurang bermakna, 2) keterbatasan APE yang di miliki oleh pihak sekolah yang menghambat daya imajinasi dan kreativitas anak dalam menanamkan karakter-karakter kemandirian.

Dari beberapa permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka di perlukan adanya penelitian yang menyediakan metode pembelajaran yang menarik perhatian anak, sehingga mempermudah anak dalam menyerap pembelajaran serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam penerapan karakter kemandirian. Dilihat dari karakteristik anak yang diantaranya berdaya imajinasi tinggi, konkrit, dan unik maka peneliti merasa metode yang tepat untuk penanaman karakter kemandirian adalah metode *hypnoteaching*, karena metode pembelajaran ini merupakan metode yang menggunakan sugesti-sugesti positif untuk mencapai alam bawah sadar anak didik, dengan bahasa yang bersifat *persuasive* yang akan menarik perhatian anak dalam penyampaian materinya sehingga anak didik menjadi *focus*, *relaks* dan *sugestif* dalam memahami pembelajaran yang di berikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Nurcahyo (Wahyuningsih, Hafidah, dan Pudyaningstias., 2020, hlm.14) bahwa “*hypnoteaching* merupakan seni berkomunikasi dengan pemberian sugesti serta imajinasi menuju alam bawah sadar anak sehingga anak menjadi lebih cerdas”. Model pembelajaran ini merupakan gabungan antara ilmu hipnotis, komunikasi, psikologi dan teknik pengajaran di kelas. Dalam pelaksanaannya, metode *Hypnoteaching* memungkinkan *suwet* dalam keadaan *focus*, *relaks* dan *sugestif* karena orang yang menghipnosis diwajibkan untuk dapat menguasai langkah-langkah metode *hypnoteaching* agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Menurut Yustisia (Sunanih, 2018, hlm.250) ada beberapa langkah dalam metode *hypnoteaching* yaitu

1. Niat dan motivasi dalam diri Rasulullah SAW pernah bersabda (Abduh, 2017) “sesungguhnya setiap amalan bergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan.”, dari hadits tersebut menjelaskan bahwa hasil dari apa yang kita kerjakan akan sesuai dengan niat awal kita, maka dari itu sebelum mengajar seorang guru harus memiliki niat atau motivasi yang baik agar hasil yang kita terima juga baik sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai

2. *Pacing*

Menyamakan posisi, gerak, tubuh, bahasa dan gelombang otak. Intinya menyamakan keadaan kita dengan anak agar anak merasa nyaman, hal ini bisa dilakukan dengan bercakap-cakap, melakukan yel-yel atau *ice breaking*.

3. *Leading*

Setelah anak merasa nyaman dengan guru, maka apapun yang di perintahkan atau di berikan oleh guru pikiran alam bawah sadar anak akan dapat menerimanya, di sinilah proses sugesti di mulai

4. Gunakan kata positif

Dalam mensugesti anak harus menggunakan kalimat positif yang bersifat *persuasive* agar anak tertarik dan bersemangat untuk melakukan pembelajaran yang di berikan.

5. Berikan pujian.

Setiap manusia akan sangat senang bila di beri pujian, oleh karena itu berikanlah pujian bila anak dapat mengerjakan sesuatu dengan baik berupa *reward* taupun ucapan, karena dengan pujian anak akan merasa berharga sehingga anak akan terdorong untuk melakukan yang lebih baik.

6. *Modeling*

Setelah anak merasa nyaman dan percaya terhadap guru maka apapun yang guru lakukan akan membekas di otak anak,

oleh karena itu berikan contoh yang baik karena guru merupakan suri tauladan muridnya. Ingat anak adalah peniru yang ulung.

Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Metode *Hypnoteaching* untuk Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini”. Tujuan diadakannya penelitian ini yaitu “untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran *hypnoteaching* dalam mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini.”.

METODOLOGI

Metode merupakan suatu cara yang tersusun secara sistematis untuk mencapai suatu tujuan dengan baik. Dalam penelitian yang berjudul “penerapan metode *hypnoteaching* untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini”, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, seperti yang di katakan Strauss dan Corbin (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.1) bahwa “*qualitative research* adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat di capai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat di gunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, gerakan sosial atau hubungan kekerabatan.”, dari pengertian tersebut bisa di tarik kesimpulan bahwa penelitian deskriptif kualitatif lebih terfokus pada perubahan perilaku yang di amati, karna penelitian ini berfokus pada “perubahan tingkah laku anak kelompok B1 (*banana class*) di Kober Al-Jihad dalam penerapan metode *hypnoteaching* untuk mengembangkan karakter kemandirian” maka jenis penelitian ini di

rasa mampu menggambarkan permasalahan secara terperinci untuk menemukan pemecahan masalahnya.

Penelitian di lakukan di Kober Al-Jihad yang terletak di Kp. Banjar Sari, Desa. Nyenang, Kec. Cipeundeuy, Kab. Bandung Barat. Pada semester genap tahun ajaran 2019-2020. Subjek penelitian ini adalah 10 anak kelompok B1 (*banana class*) yang terdiri dari 5 perempuan dan 5 laki-laki.

Teknik pengumpulan data yang di gunakan peneliti terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi sesuai dengan ketentuan di buku *Memahami Penelitian Kualitatif* Basrowi dan Suwandi (2008, hlm.93) “metode pengumpulan data adalah strategi untuk mendapatkan data yang di perlukan berupa bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat di percaya menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi” dengan perincian sebagai berikut: 1) observasi yang di lakukan di Kober Al-Jihad ini untuk melihat gambaran pengembangan karakter kemandirian anak yang di miliki anak kelompok B1 (*banana class*) dengan menggunakan lembar observasi sebagai alat pengumpulan data, sesuai dengan pendapat Burns (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.93) “observasi merupakan hal yang penting dalam penelitian kualitatif karena dapat mendokumentasikan, merefleksi secara sistematis terhadap kegiatan dan interaksi subjek penelitian”. 2) wawancara merupakan percakapan antara pewawancara dengan narasumber untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru dan orang tua murid kelompok B1 (*banana class*) di Kober Al-Jihad menggunakan lembar pertanyaan untuk

mengetahuai peningkatan karakter kemandirian anak sebelum dan sesudah menggunakan metode *hypnoteaching*. 3) dokumentasi (Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.158) menjelaskan bahwa “dokumentasi merupakan cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang di teliti, sehingga akan di peroleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan.” Dalam penelitian ini, dokumentasi yang di gunakan antara lain : porfil Kober Al-Jihad, RPPH, instrumen observasi, laporan penilaian karakter kemandirian anak dan foto kegiatan penerapan metode *hypnoteaching*.

Dengan data yang di peroleh peneliti dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah di lakukan, maka peneliti melakukan tahap analisis data seperti yang di sampaikan Bogdan dan Biklen (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm.193) bahwa “konsep analisis data kualitatif merupakan upaya yang di lakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat di kelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang di pelajari, membuat keputusan apa yang dapat di ceritakan kepada orang lain.” Analisi data yang di gunakan dalam penelitian ini merujuk pada model analisis data kualitatif yang di kembangkan Miler dan Huberman (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, hlm. 209) yang terdiri dari tiga kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil**

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai guru pendamping agar dapat membaaur dengan anak sehingga mendapatkan hasil penelitian senatural mungkin. Pembelajaran yang di lakukan sesuai dengan RPPH yang telah di buat bersama guru kelas, sebelum mengajar guru melakukan proses *paching* untuk dapat menurunkan frekuensi gelombang otak anak agar anak merasa nyaman sehingga proses pensugestian dapat berjalan dengan baik.

Pada observasi pertama guru melakukan *paching* dengan menyanyi lagu “di sekolah” beserta gerakannya, hal ini dapat menarik perhatian anak di lihat dari betapa antusiasnya anak dalam mengikuti arahan guru, setelah mendapat perhatian anak maka gurupun melakukan proses sugesti dengan menjelaskan setiap makna yang terkandung dalam lagu tersebut, seperti pada lirik “saat datang ke sekolah, tidak boleh terlambat”, di sini guru menjelaskan betapa luar biasanya anak apabila datang kesekolah tepat waktu, sehingga membuat anak belajar untuk disiplin sedini mungkin karena disiplin merupakan salah satu nilai dari kemandirian, guru juga menjelaskan beberapa nilai kemandirian yang harus di miliki oleh seorang anak. penilaian berlangsung mulai dari istirahat sampai keesokan harinya, observasi pertama ini menunjukkan hasil yang kurang memuaskan, dengan penilaian BB sebanyak 44,4% dan MB 55,5% pada lembar observasi karakter kemandirian anak, dimana karakter kemandirian yang bersifat fisik (mengerjakan tugas sendiri, ketoilet sendiri, menyimpan barang ketempatnya sendiri) lebih mendominasi dari pada sosial (beradaptasi dengan teman sebaya

atau orang dewasa, mengajak teman bermain, menunggu giliran) dan emosional (mengontrol perasaan negative, bersikap berani), hal ini di sebabkan karena anak belum terbiasa dengan nilai-nilai kemandirian yang di ajarkan serta metode *hypnoteaching* yang dirasa masih “asing” bagi mereka.

Pada observasi ke dua pembelajaran di lakukan sesuai RPPH yang di awali dengan pembiasaan, kegiatan awal, kegiatan inti, istirahat dan kegiatan akhir. Di kegiatan akhir guru menyuruh anak membereskan meja dan kursi ke pinggir kelas lalu menyuruh anak untuk berkumpul di tengah kelas sambil duduk, *paching* yang di lakukan guru adalah mendongeng dengan papan dongeng dengan judul cerita “buku temanku” yang memiliki pesan moral tentang kejujuran, berani dan rasa tanggung jawab, hal ini di lakukan guru karena melihat ada beberapa anak yang membutuhkan rangsangan untuk menanamkan karakter tersebut, guru juga menjelaskan contoh bentuk tanggung jawab, kejujuran dan keberanian yang dapat di lakukan anak di kehidupan sehari-hari. Penilaian pun di lakukan pada keesokan harinya untuk melihat perubahan karakter kemandirian anak yang terjadi. Lembar observasi menunjukkan hasil yang baik, dengan penilaian BB 16,6%, MB 75,5%, dan BSH 7,7% pada lembar observasi karakter kemandirian anak. Setelah di lakukannya pensugestian, dikeesokan harinya terlihat beberapa anak yang mulai menunjukkan perilaku tanggung jawab, seperti saat istirahat ada sekelompok anak yang selesai memainkan balok, lalu mereka berdebat untuk membereskan atau membiarkan yang akhirnya mereka sepakat untuk membereskannya. Ada juga anak yang mulanya pendiam namun setelah pensug-

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

estian dengan strategi mendongeng rasa percaya dirinya mulai muncul, hal ini terlihat saat ia mulai berani ikut bercerita tentang dongeng yang di dengarnya kemarin dengan antusias, padahal biasanya dia hanya diam memperhatikan saat bermain atau bahkan hanya bermain sendiri di bawah pohon. Pengembangan karakter kemandirian anak kelompok B1 (*banana class*) ini mulai memiliki kemajuan di bagian sosial dan emosional, hal ini menunjukkan bahwa anak mulai mencoba membiasakan diri dengan sugesti yang di berikan oleh guru di sekolah.

Pada observasi ke tiga *paching* yang di gunakan guru adalah senam otak, hal ini membuat anak merasa senang dan nyaman, dalam proses pensugestian guru melakukan strategi *reward* dengan menjelaskan terlebih dahulu mengenai apa saja yang dapat di lakukan anak untuk menolong dirinya sendiri seperti ketoilet sendiri, mengerjakan tugas sendiri, menyimpan barang pada tempatnya dan lain sebagainya dengan di iming-imingi stempel bintang di setiap keberhasilan anak dalam membantu dirinya sendiri, seperti mengerjakan tugas sendiri, ketoilet sendiri, menyimpan barang pada tempatnya sendiri dan lain sebagainya. Penilaian di lakukan selama 2 hari. Lembar observasi menunjukkan hasil yang cukup signifikan dengan penilaian MB 62,25%, BSH 36,6% dan BSB 1,1%. Strategi *reward* ternyata sangat ampuh dalam menstimulus kemandirian anak. Terlihat dari begitu banyaknya anak yang antusias untuk berusaha menunjukkan kemampuannya dalam menolong dirinya sendiri untuk memperoleh stempel bintang sebanyak mungkin.

Pada observasi ke empat peneliti melakukan pembelajaran seperti biasanya tanpa melakukan pensugestian mengenai

kemandirian, hal ini di lakukan untuk melihat peningkatan perkembangan anak mulai dari pertemuan ke dua sampai ketiga, juga untuk melihat sejauh mana karakter kemandirian yang telah tertanam pada anak selama proses penelitian ini. Dengan hasil penilaian BB 10%, MB 74,4%, BSH 13,3% dan BSB 2,2%. Walaupun hasil penilaian kembali menurun, namun tidak dapat dipungkiri bahwa karakter kemandirian mulai tertanam di alam bawah sadar anak.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan karakter kemandirian anak kelompok B1 (*banana class*) meningkat di setiap pertemuannya. Pada observasi pertama menunjukkan hasil yang kurang dengan banyaknya penilaian BB di setiap indikator perkembangannya yang di sebabkan rasa “asing” anak-anak baik terhadap metode *hypnoteaching* maupun terhadap peneliti sendiri, oleh karena itu peneliti melakukan pendekatan secara instan pada anak-anak untuk menciptakan rasa “nyaman” sehingga penelitian dapat berjalan senatural mungkin dan mendapatkan hasil yang maksimal.

Pendekatan yang di lakukan peneliti membuahkan hasil, hal ini terbukti dengan meningkatnya perkembangan karakter kemandirian anak di setiap indikatornya di observasi ke dua dan ke tiga, beragam *paching* dan strategi yang di gunakan oleh peneliti mampu menumbuhkan minat dan semangat anak dalam mengikuti setiap pembelajaran yang di berikan, terutama pembelajaran mengenai karakter kemandirian anak yang tanpa sadar telah tertanam di alam bawah sadar anak.

Pada observasi ke empat, penghentian stimulus dengan metode *hypnoteach-*

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)
Vol.4 | No.4 | Juli 2021

ing sengaja peneliti lakukan untuk melihat sejauh mana perkembangan karakter kemandirian anak kelompok B1 (*banana class*), dan hasilnya cukup memuaskan, terbukti walau tanpa adanya stimulus anak-anak tetap dapat berperilaku mandiri meski sebagian anak harus tetap di ingatkan untuk dapat “menolong dirinya sendiri”.

Di lihat dari hasil observasi pertama sampai ke empat, penerapan metode *hypnoteaching* mampu membuat anak tertarik akan pembelajaran yang di lakukan di kelas, walaupun keberhasilan metode ini harus melalui empat kali obserasi, namun tidak menutup kemungkinan bahwa penggunaan metode *hypnoteaching* ini dapat menjadi alternatif metode yang dapat di gunakan di kelas untuk mengembangkan karakter anak usia dini, hal ini sejalan dengan pendapat Masdudi (2018, hlm.43) bahwa “penggunaan metode *hypnoteaching* dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter siswa di sekolah.”, jika metode *hypnoteaching* mampu mengembangkan karakter anak, maka dengan kreatifitas, inovasi dan kemampuan guru dalam mengkolaborasikan berbagai media dan strategi dengan metode *hypnoteaching* akan dapat mengembangkan berbagai kemampuan anak salah satunya kemandirian. Oleh karena itu, peneliti yakin penerapan metode *hypnoteaching* dapat mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini jika penerapannya di lakukan secara konsisten dan terus menerus sampai tertanam di alam bawah sadar anak hingga menjadi sebuah kebiasaan yang baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan di

Kober Al-Jihad mengenai penerapan metode *hypnoteaching* untuk mengembangkan karakter kemandirian anak usia dini pada kelompok B1 (*banana class*) menunjukkan bahwa, hasil dari penerapan metode *hypnoteaching* dalam mengembangkan karakter kemandirian anak bisa di katakan baik dengan adanya perubahan perkembangan pada lembar observasi di setiap pertemuannya. Penggunaan berbagai strategi (*paching*) dan kemampuan guru dalam mensugesti (*leading*) membuat anak-anak tertarik sehingga tanpa sadar semua sugesti positif yang di berikan guru mulai tertanam di alam bawah sadar mereka yang jika di lakukan terus menerus maka akan menjadi sebuah kebiasaan baik, yang artinya penggunaan metode *hypnoteaching* ini dapat mengembangkan karakter kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Rineka Cipta.
- Windarsih, C. A., Sumitra, A., Jumiatin, D., & Elshap, D. S. (2020). PENERAPAN PROGRAM HOLISTIK INTEGRATIF DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN INTRAPERSONAL ANAK USIA DINI. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 7(1), 1-10.
- Manis, S. [2019] : Pendidikan Kecapakan Hidup (Life Skill). *Pelajaran.co.id*. Retrieved Nov 2,2020, from: <https://www.pelajaran.co.id/2019/19/pengertian-kecakapan-hidup-tujuan-dan-jenis-pendidikan-kecakapan-hidup-life-skills-menurut-para-ahli.html>

ISSN : 2614-6347 (Print) 2714-4107 (Online)

Vol.4 | No.4 | Juli 2021

Masduki, M. (2018). IMPLEMENTASI TEKNIK HYPNOTEACHING DALAM PROSES PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), 20-45.

Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Quddus, G.G. [2018] : Bank Dunia : Indeks SDM Indonesia Peringkat Ke-87. *Kontan.co.id*. Retrieved Feb 14, 2020, from: <https://nasional.kontan.co.id/news/bank-dunia-indeks-sdm-indonesia-peringkat-ke-87>.

Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31-46.

Sunanih, S. (2018). METODE HYPNOTEACHING UNTUK ANAK SEKOLAH DASAR. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 247-253.

Tuasikal, M.A. [2017] : Hadits Arbain #01: Setiap Amalan Tergantung pada Niat. *rumaysho.com* Retrieved Nov 8, 2020 from: <https://rumaysho.com/16311-hadits-arbain-01-setiap-amalan-tergantung-pada-niat.html>

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang System Pendidikan Nasional

Wahyuningsih, N., Hafidah, R., & Pudyaningtyas, A. R. Metode Hypnoteaching untuk Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Kumara Cendekia*, 8(1), 11-22.